

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Penelitian ini dilandasi oleh teori agensi. Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara prinsipal dan agen karena adanya kepentingan yang dimiliki kedua pihak tersebut dalam suatu kontrak kerja. Prinsipal adalah pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham. Sedangkan agen adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola perusahaan, yaitu manajer perusahaan. Salah satu penjelasan pengontrakan untuk konservatisme akuntansi didasarkan pada teori keagenan (Watts, 2003). Menurut teori keagenan, manajer (*agents*) terikat dengan tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan pemegang saham, *debt holders*, dan pihak pengontrakan lainnya (*principals*). Pihak-pihak pengontrakan melindungi kepentingannya sendiri dengan berperilaku oportunistik ketika menetapkan bentuk dan persyaratan hubungan agen-prinsipal. Manajer membebankan *full costs* (biaya keagenan) dalam nilai perusahaan yang timbul dari perilaku oportunistik. Usaha untuk mengurangi biaya keagenan, maka dilakukan pengawasan dan pembatasan dalam perilaku oportunistik (Hati, 2011).

Hubungan teori dengan penelitian ini muncul akibat adanya konflik agensi antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham). Apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding dengan investor lain, maka

manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau kurang konservatif. Hal ini dikarenakan prinsipal (pemegang saham) menginginkan dividen dari saham yang dimilikinya. Sedangkan karena agen (manajer) ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Dengan metoda konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Aset diakui dengan nilai terendah, ini berarti nilai pasar lebih besar daripada nilai buku (Chariri & Ghozali (2007) dan Widayati (2011).

2.2 Konservatisme Akuntansi

Menurut Wolk *et al.* (2017) pada konsep yang mendasari *historical costing*, APB Statement No.4 menyebutkan adanya *constraining principle* yang terdiri dari *conservatisme*, *disclosure*, *materiality*, dan *objectivity*. Konservatisme didefinisikan sebagai usaha dan teknik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memilih “ *generally accepted*” *accounting methods* yang menghasilkan pengakuan pendapatan yang lebih lambat, pengakuan beban yang lebih cepat, penilaian aset yang lebih rendah, dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi. Menurut Isnawati *et al.* (2018) konservatisme akuntansi adalah perbedaan verifikasi antara pengakuan keuntungan dan kerugian, menghasilkan pernyataan yang terus menerus dari nilai aset bersih yang dilaporkan (Basu, 1997; Holthausen & Watts, 2001; LaFond & Watts, 2008). Definisi ini konsisten dengan Bliss (1924)

dalam Watts (2003) bahwa konservatisme akuntansi secara tradisional digambarkan sebagai pepatah "tidak mengantisipasi keuntungan tetapi mengantisipasi semua kerugian." Artinya, pengakuan keuntungan sebelum tuntutan hukum terhadap pendapatan yang diterima diperbolehkan jika pendapatan tersebut sudah dapat diverifikasi. Sebaliknya, pengakuan kerugian tidak membutuhkan verifikasi yang tinggi. Namun demikian, hal tersebut menimbulkan kritik terhadap konservatisme akuntansi dari regulator pasar modal, badan standar, dan akademisi, yang menyatakan bahwa pengurangan nilai aset periode ini akan membawa kelebihan penyajian laba di periode yang akan datang karena pengurangan biaya di periode mendatang (Watts, 2003).

Konservatisme adalah sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar muncul (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Implikasi dari penerapan konservatisme adalah sikap kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset yang pada umumnya terlihat dari penggunaan metode akuntansi yaitu pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan utang yang lebih tinggi. Konservatisme digunakan sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan, sehingga menyebabkan *understatement* terhadap laba pada periode sekarang yang dapat mengarah pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya (Suwardjono, 2014). Selanjutnya, prinsip konservatisme secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktek akuntansi. Menurut prinsip konservatisme ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi

ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui. Konservatisme jika diaplikasikan secara tepat, akan menyediakan pedoman yang rasional (tidak menyajikan angka laba bersih dan aktiva terlalu tinggi) (Hery, 2017).

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perilaku manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau kerugian yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Penelitian Lafond dan Roychowdhury (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berarti penggunaan standar yang lebih cocok dalam pengakuan *bad news* sebagai rugi dan pengakuan *good news* sebagai keuntungan.

Konservatisme berkaitan dengan pelaporan laporan keuangan, sehingga untuk mendapatkan laporan keuangan yang andal dan relevan, maka perusahaan dituntut untuk berhati-hati atas manajemen laba. Selain itu, pelaporan keuangan juga berkaitan dengan asimetris informasi yang dapat terjadi pada perusahaan akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Pemegang saham menuntut transparansi laporan keuangan, sedangkan pihak manajemen menginginkan laporan kinerja mereka terlihat baik. Laporan kinerja manajer diproyeksikan pada laba perusahaan, sehingga pihak manajemen cenderung melakukan kenaikan laba dan tidak jarang melakukan manipulasi. Ketidakpastian atas kejadian ekonomi dapat terjadi kapan saja, termasuk pada saat pengakuan pendapatan. Akuntan akan dinilai konservatif apabila melakukan

pengakuan pendapatan diakhir atau tidak disegerakan. Perusahaan akan cenderung bersikap hati-hati saat melakukan pengakuan pendapatan tidak terburu-buru untuk menghindari ketidakandalan laporan keuangannya. Sebaliknya, perusahaan yang konservatisme adalah perusahaan yang mengakui biaya sesegera mungkin sehingga perusahaan akan lebih siap saat menghadapi kerugian yang diprediksikan.

Tiga model yang dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme menurut Watts (2003) antara lain:

- 1) *Earning/accrual measures* (Model Givoly dan Hayn). Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual dengan mencari selisih antara *net income* dan *cash flow*.
- 2) *Earning/stock return relation measures* (Model Beaver dan Ryan). *Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset-stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya.
- 3) *Net asset measures* (Model Basu). Ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*.

2.3 Kepemilikan Institusional

Menurut Asiriwa *et al.* (2019) pemegang saham institusional adalah pemegang saham profesional utama dan merupakan pemilik bagian lain dari saham perusahaan, yang terlepas dari kelompok pertama, dapat mengakses informasi berharga internal tentang prospek masa depan perusahaan, strategi bisnis melalui

hubungan langsung dengan manajer. Bataghava & Garkaz (2015) menyimpulkan bahwa penggunaan kemampuan investor institusional untuk memantau manajemen dan kinerja perusahaan mengikuti jumlah investasi mereka. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin baik manajemen, yang merupakan hubungan langsung. Secara teoritis, investor institusional mungkin memiliki insentif untuk pemantauan aktif terhadap manajemen dan akibatnya, meningkatkan nilai pemegang saham dibandingkan dengan pemegang saham dengan investasi yang lebih rendah di perusahaan pemegang blok memiliki saham keuangan yang lebih besar dalam kesejahteraan perusahaan, mereka juga menarik bobot yang cukup melalui hak mereka untuk memilih untuk menghapus dan mengatur ulang struktur manajemen dalam perusahaan Bataghava & Garkaz (2015). Oleh karena itu, pemegang saham besar di luar memiliki banyak kekuatan untuk mengontrol perilaku manajemen dan mencegah dirinya menjadi korban dari konflik keagenan Yu, (2013).

Kepemilikan merupakan faktor internal perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Pemegang saham merupakan pemilik perusahaan, yaitu sebagai penyedia dana yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer. Pemegang saham dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda dalam mencapai tujuannya. Tujuan pemegang saham adalah untuk memperoleh dividen atas saham, sedangkan tujuan manajer ialah memperoleh bonus dari pihak investor atas kinerja yang telah dicapai dalam periode tertentu. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum,

institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya (Pratanda, 2014). Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan. Dengan semakin kuatnya tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal tersebut, maka diharapkan tingkat pengendalian internal perusahaan juga semakin baik.

Kepemilikan perusahaan publik dulu dipandang tersebar diantara banyak pemegang saham, namun kenyataannya saat ini hal tersebut tidak sepenuhnya benar, khususnya untuk negara selain Amerika Serikat. Perusahaan di luar Amerika Serikat umumnya dikendalikan oleh pemegang saham besar (Zhang; Tarjo 2008). Penelitian yang dilakukan oleh La Porta *et al.* (1999), serta Faccio dan Lang (2002) menemukan bahwa kepemilikan perusahaan publik di hampir semua negara adalah terkonsentrasi, kecuali di Amerika Serikat, Inggris dan Jepang. Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang kepemilikan saham perusahaan publiknya adalah terkonsentrasi. Masalah keagenan utama dalam perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan seperti ini adalah konflik antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, dapat digambarkan bagaimana investor institusi selaku pemegang saham mayoritas menggunakan kendalinya untuk mempengaruhi kebijakan konservatisme akuntansi perusahaan. Secara singkat kepemilikan institusional berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistis

manajemen. Eriandani (2013) menyatakan bahwa investor institusional biasanya menguasai sejumlah besar saham sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Melalui proporsi kepemilikan institusional yang besar pemilik dapat mengarahkan tindakan manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif dengan tujuan untuk menghindarkan tindakan oportunistik manajemen untuk memanipulasi kinerja perusahaan.

Boediono (2005) menyatakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Lebih lanjut, (Fala, 2007 ; Arsanto, 2017) mengatakan bahwa investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang relatif besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Investor institusional mencakup perusahaan idana pensiun, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional dihitung dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

2.4 Intensitas Modal

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset, baik aset lancar maupun tidak lancar yang dicerminkan dalam suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara operating assets dengan jumlah penjualan yang diperoleh pada periode tertentu (Ross & Westerfield, 2010 ; Salim & Apriweni, 2018). Rasio intensitas modal berperan penting bagi manajemen perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang

digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Pengukuran rasio intensitas modal atau *capital intensity* dilakukan dengan membandingkan total aset dengan total penjualan (Ross dan Westerfield 2010). Selain itu, intensitas modal termasuk dalam indikator yang dapat digunakan untuk mengamati biaya politik perusahaan. Jadi dapat diartikan intensitas modal adalah kemampuan atau kekuatan perusahaan atas aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk melakukan proses produksi hingga ke penjualan (Alfian dan Sabeni, 2013).

Intensitas modal merupakan salah satu indikator *political cost hypothesis*. Menurut Zmijewski dan Hagerman (1981), perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfian, 2013). Oleh karena itu semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer akan cenderung melakukan upaya untuk menurunkan laba dan laporan keuangan akan lebih konservatif yang ditunjukkan dengan nilai *conservatism accrual* yang semakin besar. Menurut Sinambela *et al.* (2018) Intensitas modal adalah sebuah ukuran dalam penggunaan dana. Adanya penggunaan dana sebuah perusahaan membuat perusahaan harus mengeluarkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik terlihat dari nilai-nilai pos-pos keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam membuat nilai pos dalam laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan, maka perusahaan harus melaporkan setiap nilai yang tercantum dalam pos keuangan harus sangat hati-hati yang akan membuat perusahaan menambah nilai

perusahaan dan menambah modal. Oleh sebab itu, semakin tinggi intensitas modal maka akan semakin tinggi pula konservatisme akuntansi.

2.5 Peluang Pertumbuhan

Peluang pertumbuhan adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang (Winelti *et al.*, 2013). Menurut Mayangsari dan Wilopo (2002) “Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif cenderung dengan perusahaan yang berkembang”. Pertumbuhan merupakan elemen yang terjadi dalam siklus perusahaan. Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta goodwill (Wulandari *et al.*, 2014). Hal ini akan membuat pasar dan investor menilai positif terhadap perusahaan. Pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan, karena dari investasi yang dilakukan ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan kas dimasa depan.

Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan atau peluang. Selain peluang pertumbuhan, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar

pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba (Saputra, 2016). Ramalingegowda dan Yu (2012) mengantisipasi dan menemukan bahwa jika investor institusional dengan motivasi melakukan pengawasan memiliki lebih banyak saham, perusahaan akan lebih cenderung mengadopsi prinsip akuntansi konservatif, selain itu semakin banyak peluang pertumbuhan bagi perusahaan, atau semakin serius asimetri informasi, semakin sulit investor institusional dalam mengawasi maksimalisasi manfaat oleh manajemen, dan semakin besar kebutuhan untuk bergantung pada akuntansi konservatif untuk tata kelola perusahaan dan pengawasan.

Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang, oleh karenanya perusahaan akan mempertahankan *earning* untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan umumnya mengandalkan pinjaman jangka pendek jika mereka mempunyai *asymmetry information*. Jika perusahaan dengan peluang pertumbuhan mempunyai hubungan yang dekat dengan pihak kreditur atau bank, dan tidak mengalami *asymmetry information*, maka *financing* melalui hutang jangka panjang dapat diperoleh (Saputra, 2016).

2.6 Koneksi Politik

Koneksi politik adalah fenomena luas di negara-negara berkembang dan transisi, dan efeknya telah menarik minat penelitian yang berkembang. Sebagai

salah satu negara transisi terbesar Cina telah menguji kembali bukti campuran antara efek positif dan negatif dari koneksi politik (Sohn, 2017). Suatu perusahaan didefinisikan memiliki hubungan politik jika CEO atau ketua dewan memiliki latar belakang sebagai berikut: posisi saat ini atau sebelumnya sebagai pejabat pemerintah atau militer, perwakilan rakyat, anggota komite atau perwakilan dari partai-partai (Sohn, 2017).

Tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan yang terhubung secara politis bisa lebih rendah daripada perusahaan yang tidak terhubung dengan politik. Karena insentif perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi risiko litigasi juga melemah di perusahaan yang terhubung dengan politik. Disisi lain, ada kemungkinan bahwa konservatisme akuntansi lebih tinggi di perusahaan yang terhubung dengan politik, misalnya perusahaan dapat menikmati pinjaman bank yang lebih menguntungkan (Houston *et al.*, 2014; Luo dan Ying, 2014) dan tarif pajak yang lebih rendah (Faccio, 2010; Li, Zhang, Bao, dan Luan, 2008).

Membangun koneksi yang baik dengan pejabat pemerintah dapat menyediakan mekanisme yang berguna bagi perusahaan untuk menghindari ketidakpastian ekonomi. Beberapa penelitian mendukung bahwa koneksi politik menghasilkan manfaat dalam berbagai bentuk, seperti akses preferensial ke modal, perlakuan regulasi yang menguntungkan, dan dana talangan pemerintah (Fan *et al.*, 2007; Chen *et al.*, 2008; Li *et al.*, 2011). Namun, pembentukan koneksi politik dapat membawa beberapa efek negatif bagi perusahaan. Karena perusahaan biasanya memperoleh manfaat yang cukup besar dari koneksi politik mereka. Koneksi politik

dapat memberikan perusahaan banyak sumber daya utama, termasuk akses preferensial dari kreditor, dukungan preferensi oleh bank-bank milik pemerintah, perlakuan preferensial kontrak pemerintah (Chaney *et al.*, 2011). Perusahaan yang terhubung secara politis menghadapi beberapa persyaratan transparansi informasi, kualitas laba yang lebih rendah, dan asimetri informasi yang lebih tinggi (Piotroski *et al.*, 2015).

Perusahaan besar akan mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah dibandingkan perusahaan kecil. Jika perusahaan melaporkan laba yang cukup tinggi, maka pemerintah akan menuntut pelayanan publik yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan biaya politis yang dikeluarkan juga akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam kondisi tersebut, manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang menguntungkan perusahaan untuk mengurangi biaya politis.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori relevan, belum didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sekaran dan Bougie, 2017). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

2.7.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Ramadona (2016) mengatakan bahwa struktur kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Dengan adanya kepemilikan saham institusional yang tinggi maka pemegang saham dapat memperkuat fungsi pengawasan dari dewan dalam perusahaan. Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Deviyanti dan Rahardjo, 2012). Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilaksanakan oleh pemilik akan semakin efektif sebab manajemen akan bekerja untuk pemegang saham. Investor institusional dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor aktif merupakan investor yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan strategi perusahaan. Sedangkan investor pasif merupakan investor yang tidak terlalu ingin terlibat dalam keputusan perusahaan. Keberadaan investor institusional yang mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi manajemen, tidak jarang bahwa kegiatan investor mampu meningkatkan nilai perusahaan (Winelti *et al.* 2013). Peranan pemilik institusional yang besar cenderung akan mendorong manajemen untuk lebih konservatif dalam pengambilan keputusan, baik itu dalam bidang keuangan maupun operasional perusahaan karena adanya pengawasan yang ketat dari pemilik institusional yang tentunya akan lebih kritis.

Hasil tersebut diatas didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deviyanti & Rahardjo (2012), Khalil *et al.* (2019), Omar (2014) dan Nekounam *et al.* (2013) berhasil menemukan bukti bahwa struktur kepemilikan institusional dapat mempengaruhi sebuah perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme. Pada hasil dari Brilianti (2013) menemukan bahwa dengan semakin tingginya kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka penerapan konservatisme akan cenderung lebih rendah. Hal ini disebabkan karena apabila semakin rendahnya kepemilikan institusional maka permasalahan pada keagenan akan semakin membesar, sehingga permintaan atas laporan keuangan yang konservatif akan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Ramalingegowda dan Yu (2012) menunjukkan hasil signifikan dan positif terhadap konservatisme akuntansi, bahwa kepemilikan institusi yang lebih tinggi berhubungan dengan pelaporan keuangan yang lebih konservatif. Konsisten dengan argumentasi bahwa tata kelola yang lebih besar mengarah pada konservatisme akuntansi yang lebih besar, maka tingkat konservatisme yang lebih tinggi dalam seting kepemilikan institusional yang tinggi, konsisten dengan hubungan komplementer antara pengawasan dari kepemilikan institusional dan konservatisme (Ramalingegowda, 2012)).

Sedangkan, hasil penelitian Susilo dan Aghni (2017) menunjukkan bahwa hasilnya mengkonfirmasi hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salehi (2018), Sari (2014), Habiba (2016) dan Mohammad *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional

terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini mengusulkan hipotesis 1 sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.7.2 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset. Indikator prospek perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan dalam penelitian adalah intensitas modal, dimana intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga intensitas modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar. Hardinsyah (2013) berpendapat bahwa rasio intensitas modal ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio intensitas modal berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Rasio intensitas modal ini penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan karena hal ini menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan. Menurut Zmijewski dan Hagerman (1981) bahwa perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politis yang lebih besar dan manajemen cenderung untuk mengurangi laba atau laporan keuangan agar cenderung konservatif. Pemerintah cenderung mengalokasikan biaya politis yang besar pada perusahaan yang padat modal, contohnya dari pajak,

tarif, tuntutan buruh dan sebagainya. Oleh karena itu manager cenderung menurunkan pelaporan laba, sehingga perusahaan lebih konservatif.

Hasil diatas didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1990) berpendapat bahwa hipotesis biaya politik memprediksi bahwa manager ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politik. Hardinsyah (2013) menyatakan bahwa intensitas modal memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi konservatisme perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang lain oleh Rivandi & Ariska (2019) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi intensitas modal perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Sedangkan, hasil penelitian Febrianti *et al.* (2016) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang padat modal tentu membutuhkan modal yang besar dari pihak eksternal, dalam hal ini investor yang akan menanamkan investasinya. Perusahaan yang padat modal akan berupaya untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan harapan investor untuk memberikan kepercayaan akan keamanan dana yang akan ditanamkan, sehingga demi mencapai tujuan tersebut, manager akan mengambil kebijakan akuntansi yang akan menghasilkan laba yang tinggi demi mendapat perhatian dan modal yang besar (Sinarti dan Mutihatunnisa, 2014). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016), Chairunnisya *et al.* (2017), dan Murwaningsari & Rachmawati (2017), menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penelitian-

penelitian terdahulu diatas maka penelitian ini mengusulkan hipotesis 2 sebagai berikut :

H2: Intensitas Modal berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.7.3 Pengaruh Peluang Pertumbuhan terhadap Konservatisme Akuntansi

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Selain *growth opportunities*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba. Afian (2013) menyatakan bahwa akuntansi konservatif merupakan konsep yang sesuai konsep tersebut menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan karena aset netto yang dilaporkan lebih rendah dari nilai pasar.

Hasil diatas didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra (2016) menunjukkan hasil bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh signifikan dan positif terhadap konservatisme akuntansi. Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta *goodwill*. Hal ini membuat pasar dan investor menilai positif terhadap perusahaan. Keadaan ini dapat memperlihatkan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), Saputra (2018), Susilo (2017), dan Febrianti *et al.* (2016) menyatakan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Sedangkan, hasil penelitian Septianto (2016) menyatakan bahwa peluang pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini disebabkan karena tidak semua manajer menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningsih *et al.* (2016) dan Nuraeni & Tama (2019) bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan dan negatif antara peluang pertumbuhan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas maka penelitian ini mengusulkan hipotesis 3 sebagai berikut:

H3: Peluang Pertumbuhan berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.7.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi

Menurut Ngadiman dan Puspitasari (2014) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya. Institusi-institusi tersebut memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan atas kinerja manajemen. Persentase saham yang dimiliki oleh lembaga-lembaga adalah pemahaman dari kepemilikan institusi. Ramalingegowda dan Yu (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka dapat dipastikan

bahwa pemegang saham dapat melakukan pengawasan terhadap sahamnya dengan kualitas pelaporan keuangan yang lebih konservatif, artinya kepemilikan institusional memiliki hubungan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian sebelumnya oleh Asiriwuwa *et al.* (2019) yang dilakukan di sektor perbankan di Nigeria menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, yang didukung oleh penelitian Bataghava & Garkaz (2015), menyimpulkan bahwa penggunaan kemampuan investor institusi untuk memantau manajemen dan kinerja perusahaan mengikuti jumlah investasi mereka. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin baik pula manajemen di dalam perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khalil *et al.* (2019), Moghaddam *et al.* (2013), Ramalingegowda & Yu (2012) berhasil menemukan bukti bahwa struktur kepemilikan institusional dapat mempengaruhi sebuah perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme. Sedangkan, hasil penelitian Susilo & Aghni (2017) menunjukkan bahwa hasil mengkonfirmasi hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Salehi (2018) dan Sari (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.

Tingkat konservatisme akuntansi lebih tinggi di perusahaan yang terhubung dengan politik, karena koneksi politik sudah menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan, contohnya seperti di Indonesia. Orang yang memiliki hubungan baik dengan pemerintah biasanya akan ditempatkan pada suatu struktur organisasi perusahaan, baik sebagai komisaris maupun dewan direksi. Selain itu, koneksi

politik merupakan faktor penting, terutama di negara-negara berkembang seperti Malaysia dimana alokasi sumber sangat di pengaruhi oleh politik (Porta, 2002). Koneksi politik dapat dianggap sebagai bentuk lemah tata kelola perusahaan karena biaya agensi akan meningkat dengan mengorbankan jasa publik, karena perusahaan yang terhubung secara politis menikmati manfaat ekonomi yang substansial. Tingkat konservatisme akuntansi lebih tinggi di perusahaan yang terhubung dengan politik, misalnya perusahaan dapat menikmati pinjaman bank yang lebih menguntungkan dan tarif pajak yang lebih rendah (Faccio, 2010; Zhang *et al*, 2007). Hasil ini didukung oleh penelitian Nasir *et al.* (2014) bahwa perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka pemerintah akan menuntut pelayanan publik yang lebih tinggi. Hal ini akan mengakibatkan biaya politis yang di keluarkan lebih besar dalam kondisi tersebut perusahaan akan cenderung menggunakan metode konservatisme akuntansi untuk mengurangi biaya politis. Selain itu penelitian oleh Tsang *et al.* (2017) menemukan hubungan positif antara intensitas lobi terhadap konservatisme akuntansi hasilnya di perkuat setelah mengendalikan koneksi politik di perusahaan.

Sedangkan, tingkat konservatisme akuntansi lebih rendah di perusahaan yang terhubung dengan politik daripada perusahaan yang tidak terhubung. Koneksi politik dapat menjadi pengganti konservatisme akuntansi dalam banyak situasi. Kreditor mungkin tidak peduli dengan kebijakan akuntansi agresif yang diambil oleh debitur mereka yang terhubung secara politis karena latar belakang politik dapat menjadi jaminan bagi debitur (Chen *et al.*, 2011). Insentif perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi risiko litigasi juga

melemah di perusahaan yang terhubung secara politis karena perlindungan dari pemerintah membuat mereka kurang khawatir tentang risiko litigasi daripada perusahaan yang tidak terhubung. Selain itu, perusahaan yang terhubung secara politis memiliki kekuatan untuk mengontrol independensi auditor menggunakan auditor lokal kecil, yang lebih lazim daripada auditor Big 4 di antara perusahaan yang terhubung secara politis di Tiongkok, dengan demikian membahayakan pengawasan dari auditor independen dan kualitas pelaporan (Chen *et al.*, 2011). Li dan Luo (2011) menemukan bahwa perusahaan yang terhubung secara politis memiliki probabilitas lebih tinggi untuk menerima pendapat audit yang tidak memenuhi syarat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sohn & Zhou (2017) dan Li *et al.* (2016) menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Singkatnya, konservatisme akuntansi dapat lemah di perusahaan yang terhubung secara politis karena peran pengganti konservatisme akuntansi dan koneksi politik dalam memfasilitasi kontrak utang yang efisien atau dalam lingkungan litigasi, dan karena kualitas audit yang lebih rendah di perusahaan yang terhubung secara politis.

Butje dan Tjondro (2014) menyatakan sebuah perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik jika paling kurang satu pemegang saham utama (orang yang memiliki setidaknya 10 persen hak suara berdasarkan jumlah saham yang dimiliki) atau satu dari pimpinan (CEO, Presiden direktur, wakil presiden direktur, kepala bagian atau sekretaris) merupakan anggota parlemen, menteri, atau memiliki hubungan dekat dengan tokoh atau partai politik. Keuntungan yang diperoleh perusahaan memiliki koneksi politik apabila setidaknya salah satu pemegang saham

terbesar di perusahaan tersebut memiliki jabatan seorang anggota parlemen, seorang menteri atau seorang kepala negara sehingga perusahaan dapat mengendalikan perusahaan dengan lebih mudah, pengaruh kepemilikan institusional dalam perusahaan yang di teliti dapat mengurangi tingkat masalah keagenan dalam perusahaan menggunakan peran pengawasan pemegang saham. Menurut Shin dan Seo (2011) kepemilikan institusional yang substansial mendorong mereka untuk meningkatkan tingkat pengawasan dalam perusahaan dikarenakan adanya keahlian dan koneksi yang kuat. Selain itu, adanya *theory of voice* atau hak suara dalam perusahaan, sehingga adanya kemungkinan investor institusional dapat mempengaruhi tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Sehingga koneksi politik dapat dijadikan variabel moderasi antara kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini mengusulkan hipotesis 4 sebagai berikut:

H4: Koneksi Politik memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.7.5 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi

Intensitas modal adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Selain itu intensitas modal adalah salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfian 2013). Karena perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah, maka perusahaan

dengan keadaan yang padat modal akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar.

Penelitian sebelumnya oleh Rivandi & Ariska (2019) dalam penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi intensitas modal perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardinsyah (2013) menyatakan bahwa intensitas modal memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi konservatisme perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian Febrianti *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang padat modal tentu membutuhkan modal yang besar dari pihak eksternal, dalam hal ini investor yang akan menanamkan investasinya. Perusahaan yang padat modal akan berupaya untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan harapan investor untuk memberikan kepercayaan akan keamanan dana yang akan ditanamkan, sehingga demi mencapai tujuan tersebut, manajer akan mengambil kebijakan akuntansi yang akan menghasilkan laba yang tinggi demi mendapat perhatian dan modal yang besar (Sinarti dan Mutihatunnisa, 2014). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016), Chairunnisya *et al.*, (2017), dan Murwaningsari & Rachmawati (2017), menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Tingkat konservatisme akuntansi lebih tinggi di perusahaan yang terhubung dengan politik, karena koneksi politik sudah menjadi hal yang lumrah untuk

dilakukan, contohnya seperti di Indonesia. Orang yang memiliki hubungan baik dengan pemerintah biasanya akan ditempatkan pada suatu struktur organisasi perusahaan, baik sebagai komisaris maupun dewan direksi. Selain itu, koneksi politik merupakan faktor penting, terutama di negara-negara berkembang seperti Malaysia dimana alokasi sumber sangat dipengaruhi oleh politik (Porta, 2002). Koneksi politik dapat dianggap sebagai bentuk lemah tata kelola perusahaan karena biaya agensi akan meningkat dengan mengorbankan jasa publik (Goldman, Rocholl dan Jongil, 2009) karena perusahaan yang terhubung secara politis menikmati manfaat ekonomi yang substansial. Tingkat konservatisme akuntansi lebih tinggi di perusahaan yang terhubung dengan politik, misalnya perusahaan dapat menikmati pinjaman bank yang lebih menguntungkan dan tarif pajak yang lebih rendah (Faccio, 2010; Zhang *et al.*, 2007). Hasil ini didukung oleh penelitian Nasir *et al.* (2014) bahwa perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka pemerintah akan menuntut pelayanan publik yang lebih tinggi. Hal ini akan mengakibatkan biaya politis yang dikeluarkan lebih besar dalam kondisi tersebut perusahaan akan cenderung menggunakan metode konservatisme akuntansi untuk mengurangi biaya politis. Selain itu penelitian oleh Tsang *et al.* (2017) menemukan hubungan positif antara intensitas lobi terhadap konservatisme akuntansi hasilnya diperkuat setelah mengendalikan koneksi politik di perusahaan.

Sedangkan, tingkat konservatisme akuntansi lebih rendah di perusahaan yang terhubung dengan politik daripada perusahaan yang tidak terhubung. Koneksi politik dapat menjadi pengganti konservatisme akuntansi dalam banyak situasi (Baloria, 2015). Kreditor mungkin tidak peduli dengan kebijakan akuntansi agresif

yang diambil oleh debitor mereka yang terhubung secara politis karena latar belakang politik dapat menjadi jaminan bagi debitor (Chen *et al.*, 2011). Insentif perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi risiko litigasi juga melemah di perusahaan yang terhubung secara politis karena perlindungan dari pemerintah membuat mereka kurang khawatir tentang risiko litigasi daripada perusahaan yang tidak terhubung. Selain itu, perusahaan yang terhubung secara politis memiliki kekuatan untuk mengontrol independensi auditor menggunakan auditor lokal kecil, yang lebih lazim daripada auditor Big 4 di antara perusahaan yang terhubung secara politis di Tiongkok, dengan demikian membahayakan pengawasan dari auditor independen dan kualitas pelaporan (Chen *et al.*, 2011). Li dan Luo (2011) menemukan bahwa perusahaan yang terhubung secara politis memiliki probabilitas lebih tinggi untuk menerima pendapat audit yang tidak memenuhi syarat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sohn & Zhou (2017) dan Li *et al.* (2016) menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Singkatnya, konservatisme akuntansi dapat lemah di perusahaan yang terhubung secara politis karena peran pengganti konservatisme akuntansi dan koneksi politik dalam memfasilitasi kontrak utang yang efisien atau dalam lingkungan litigasi, dan karena kualitas audit yang lebih rendah di perusahaan yang terhubung secara politis.

Membangun koneksi yang baik dengan pejabat pemerintah dapat menyediakan mekanisme yang berguna bagi perusahaan untuk menghindari ketidakpastian ekonomi. Beberapa penelitian mendukung bahwa koneksi politik menghasilkan manfaat dalam berbagai bentuk, seperti akses preferensial ke modal,

perlakuan regulasi yang menguntungkan, dan dana talangan pemerintah (Fan *et al.*, 2007; Chen *et al.*, 2008; Li *et al.*, 2011). Dengan adanya koneksi politik di perusahaan maka dapat membantu perusahaan untuk mengurangi biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Sehingga koneksi politik dapat dijadikan variabel moderasi antara hubungan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka penelitian mengusulkan hipotesis 5 sebagai berikut:

H5: Koneksi Politik memoderasi hubungan antara Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

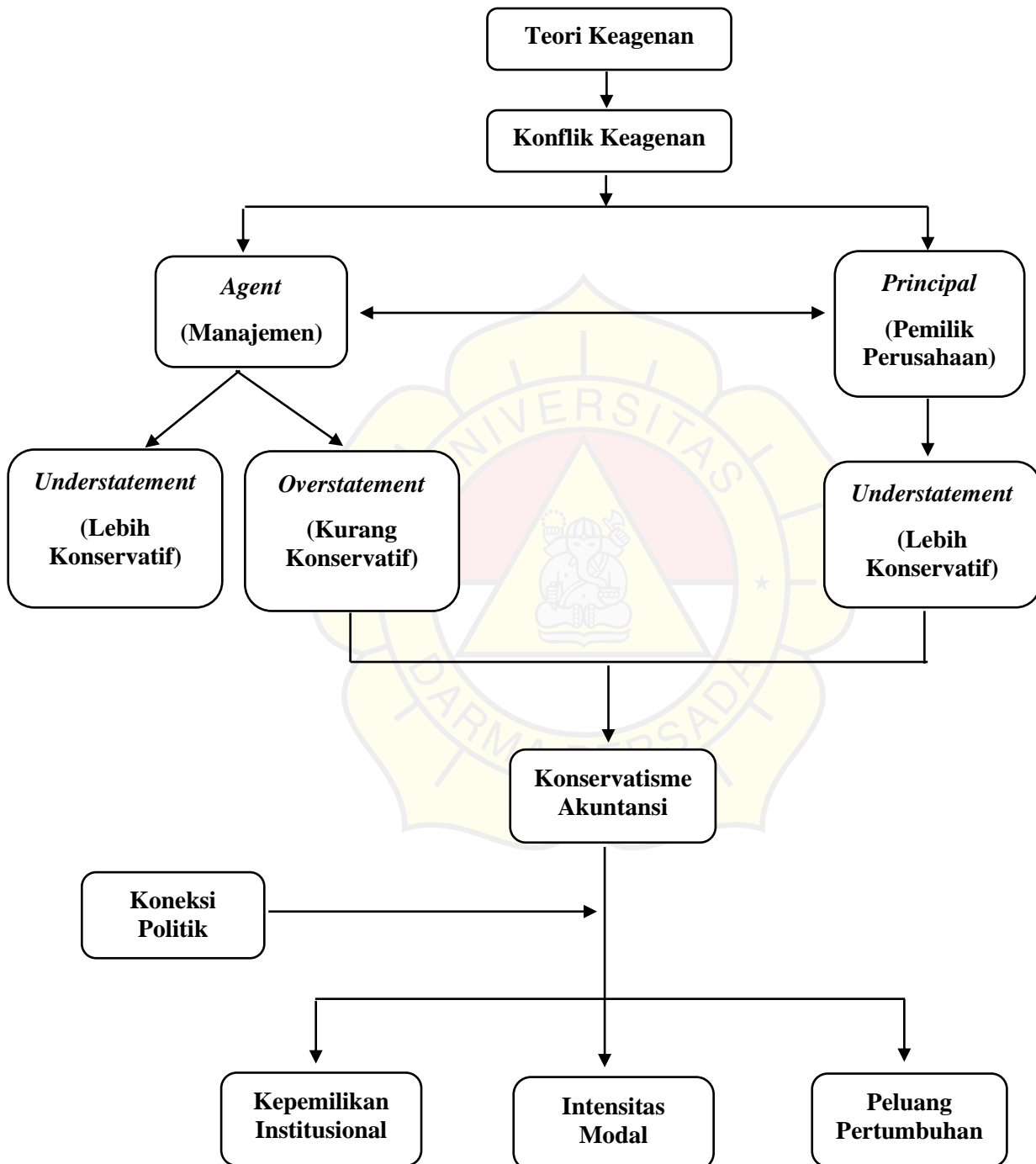
2.8 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berdasarkan pada teori keagenan (teori agensi) yang menjelaskan dua komponen *agent* dan *principal*. Dimana *agent* adalah manajemen dan *principal* yaitu pemilik perusahaan. Teori keagenan ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan anatara pemilik perusahaan dengan manajer. Hal tersebut menjadi penyebab munculnya asimetri informasi antara kedua belah pihak. Apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding dengan investor lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau kurang konservatif (*Overstatement*). Hal ini dikarenakan prinsipal (pemegang saham) menginginkan dividen dari saham yang dimilikinya. Sedangkan karena agen (manajer) ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi (*Understatement*). Untuk

meminimalisirkan asimetri informasi, sebaiknya ada praktek akuntansi yang dapat menjadikan informasi tersebut dapat diandalkan dan memonitor atau mengawasi manajer. Dengan adanya kepemilikan lebih banyak dibanding para investor lain maka manajemen cenderung melaporkan laba secara konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Dengan metoda konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Kemudian dengan semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer akan cenderung melakukan upaya untuk menurunkan laba dan laporan keuangan akan lebih konservatif yang ditunjukkan dengan nilai *conservatism accrual* yang semakin besar (Alfian, 2013). Selanjutnya semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba (Saputra, 2016). Apabila didalam perusahaan terdapat koneksi politik dapat meminimalisirkan masalah agensi diatas dan mengurangi pengawasan publik serta membantu perusahaan semakin besar dan kuat dengan menerapkan konservatisme akuntansi di perusahaan. Berdasarkan landasan teori diatas maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Pemikiran



Sumber : Data diolah oleh penulis

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian berkaitan dengan konservatisme akuntansi, namun hasil yang diperoleh beragam. Secara singkat penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian, Tahun dan nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
1	<i>Ownerships Structures and Accounting Conservatism among Nigeria Listed Firms</i> , (2019), Asiriuwa <i>et al.</i>	Independen : X1 : Kepemilikan Asing X2 : Kepemilikan Manajerial X3 : Kepemilikan Institusional Dependen : Y : Konservatisme Akuntasni	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif pada tingkat konservatisme akuntansi di Bank-bank Nigeria
2	<i>Foreign institutional ownership and demand for accounting conservatism: evidence from an emerging market</i> , (2019), Mohamed Khalil <i>et al</i>	Independen : X1 : Kepemilikan Institusional Asing Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan institusional asing berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
3	<i>Studying the Relationship between Institutional Ownership and Conservatism in Companies Accepted in Tehran Stock Exchange</i> , (2013), Moghaddam <i>et al</i>	Independen : X1 : Kepemilikan institusional Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

No	Judul penelitian, Tahun dan nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
4	<i>Institutional Ownership and Conservatism</i> , (2013), Ryan Peterson	Independen : X1 : Kepemilikan Institusional Dependen : Y : Konservatisme akuntansi	Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi
5	Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Debt Covenant</i> , <i>Growth Opportunities</i> , dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi, (2017), Tri pujadi susilo	Independen : X1 : Kepemilikan Institusional X2 : <i>Debt covenant</i> X3 : <i>Growth Opportunities</i> X4 : Profitabilitas Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan <i>growth opportunities</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
6	<i>Debt maturity structure, institutional ownership and accounting conservatism Evidence from Iranian listed companies</i> , (2018) Mahdi Salehi	Independen : X1 : <i>Debt maturity structure</i> X2 : Kepemilikan Institusional Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	Tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional aktif dan pasif terhadap konservatisme akuntansi
7	<i>The Influence of Corporate Ownership Structure and Board Members' Skills on the Accounting Conservatism: Evidence from Non-Financial Listed Firms in Amman Stock Exchange</i> , (2014), Dea'a Al-Deen Omar Al-Sraheen	Independen : X1 : Kepemilikan Institusional X2 : Kepemilikan Keluarga X3 : <i>Board financial expertise</i> X4 : <i>Board tenure</i> X5 : <i>Board multiple directorships</i>	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

No	Judul penelitian, Tahun dan nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
		Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	
8	<i>The effect of good corporate governance mechanism and leverage on the level of accounting conservatism, (2016), Habiba</i>	Independen : X1 : Kepemilikan Institusional X2 : Kepemilikan Manajerial X3 : Komite audit X5 : Leverage Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
9	Pengaruh intensitas modal, <i>dividend payout ratio</i> dan <i>Financial distress</i> terhadap konservatisme akuntansi, (2019), M. Rivandi	Independen : X1 : Intensitas modal X2 : <i>Dividend payout ratio</i> X3 : <i>Financial Distress</i> Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
10	<i>The Influence of Capital Intensity and Investment Opportunity Set toward Conservatism with Managerial Ownership as Moderating Variable, (2017), Etty Murwaningsari and Sistya Rachmawati</i>	Independen : X1 : Intensitas Modal X2 : <i>Investment Opportunities set</i> X3 : Kepemilikan Manajerial Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
11	<i>Factors That Influence The Application Of Accounting Conservatism In Finance Reports (Empirical Study In Manufacturing</i>	Independen : X1 : Ukuran dewan perusahaan X2 : Komite audit X3 : <i>Growth Opportunities</i> X4 : Ukuran Perusahaan	<i>Growth Opportunities</i> memiliki pengaruh negatif dan intensitas modal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap

No	Judul penelitian, Tahun dan nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
	<i>Companies Which Are Listed In The Jakarta Stock Exchange Period 2011-2014</i>), (2017), Rega Chairunnisya <i>et al</i>	X5 : Risiko perusahaan X6 : Intensitas Modal X7 : Leverage Dependen : Y : Konservatisme akuntansi	konservatisme akuntansi
12	Analisis pengaruh intensitas modal, likuiditas, Dan leverage terhadap konservatisme akuntansi, (2018), Jessica Salim, Prima Apriwenni	Independen : X1 : Intensitas Modal X2 : Likuiditas X3 : Leverage Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi
13	<i>The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variables in Manufacturing Companies Listed onBEI</i> , (2020), Sari	Independen : X1 : <i>Financial distress</i> X2 : Peluang Pertumbuhan Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> dan peluang tumbuh secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi
14	Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, peluang pertumbuhan, risiko litigasi dan leverage terhadap konservatisme akuntansi, (2016), Raja Erwin Saputra	Independen : X1 : Kepemilikan Manajerial X2 : Kontrak utang X3 : Tingkat keuangan X4 : Peluang pertumbuhan X5 : Risiko litigasi X6 : Leverage Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	Peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

No	Judul penelitian, Tahun dan nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
15	<i>Effect of managerial ownership, debt covenant, political cost and growth opportunities on accounting conservatism levels</i> , (2019), Chusnul Nuraeni, Annafi Indra Tama	Independen : X1 : Kepemilikan Manajerial X2 : Perjanjian utang X3 : Biaya politik X4 : <i>Growth Opportunities</i> Dependen : Y : Konservatisme Akuntansi	<i>Growth Opportunities</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi
16	<i>Political connections and accounting Conservatism: evidence from chinese Listed firms</i> , (2017), Byungcherl Charlie Sohn, Ling Zhou	Independen: X1: Koneksi Politik Kontrol : - Ukuran Perusahaan - Leverage - Usia Perusahaan - Rasio Pasar - BIG4 Dependen: Y: Konservatisme Akuntansi	Hasil hubungan antara konservatisme akuntansi dan koneksi politik adalah negatif.
17	<i>Accounting Conservatism, Corporate Governance and Political Connections</i> , (2017), Nor Farizal Mohammed Kamran Ahmed Xu-Dong Ji	Independen : X1: Ukuran dewan X2: Komite audit X3: Independensi X4: Kualitas Audit X5: Koneksi Politik X6: Kepemilikan manajemen X7: Kepemilikan pemerintah Dependen : Y: Konservatisme Akuntansi	koneksi politik memiliki efek moderasi negatif pada positif hubungan antara konservatisme akuntansi dan independensi dewan.
18	<i>Corporate Lobbying, Visibility and Accounting</i>	Independen: X1: Intensitas Lobi	hubungan positif antara intensitas lobi

No	Judul penelitian, Tahun dan nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
	<i>Conservatism</i> , (2017), Xiangting Kong, Suresh Radhakrishnan, Albert Tsang	X2: Visibilitas Kontrol: - Ukuran Perusahaan - Analisis - Usia perusahaan - Leverage - Koneksi Politik Dependen: Y: Konservatisme Akuntansi	perusahaan dan tingkat konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Kami selanjutnya menemukan hubungan positif seperti itu menjadi lebih jelas di perusahaan-perusahaan lobi dengan tingkat visibilitas yang lebih tinggi. Hasil ini kuat setelah mengendalikan koneksi politik perusahaan
19	<i>Internal Control Weakness and Accounting Conservatism in China</i> , (2016), Xudong Ji, Wei Lu, Wen Qu	Independen: X1: Kontrol internal Kontrol: - Koneksi Politik - Konsentrasi Kepemilikan - Kontrol negara Dependen: Y: Konservatisme Akuntansi	Hasil kami memiliki efek negatif pada konservatisme akuntansi signifikan namun, koneksi politik negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Sumber : Data diolah Penulis